



Global Journal Education

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjee>

Volume 1, Nomor 1 2024

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS I SD NEGERI MANGKURA IV KOTA MAKASSAR

Asri Wulanadari¹, Muh. Amran², Mardawiah³

¹Universitas Negeri Makassar /email: wulandariasri23@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: neysaamran@gmail.com

³UPT SPF SD Negeri Mangkura IV /email: mardawiahhjj@gmail.com

Artikel info

Received: 05-01-2024

Revised: 10-01-2024

Accepted: 2-2-2024

Published, 5-2-2024

Abstrak

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya rasa percaya siswa didik kelas I UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas I UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar. Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu penerapan model *problem based learning* dan peningkatan percaya diri siswa. Subjek Penelitian ini yaitu guru kelas dan 35 siswa kelas I. Rancangan tindakan dalam penelitian ini terdiri atas dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik, untuk siklus I dan siklus II. Perkembangan percaya diri pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Jadi, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model *Problem Based Learning* telah meningkatkan rasa percaya diri siswa pada kelas I UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar.

Keywords:

Problem Based Learning; artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0
Self-confidence



PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal yang penting bagi siswa. Karakter ini mencakup sifat, nilai, sikap dan perilaku yang menggambarkan identitas moral dan etika yang di dorong dan berkembang dalam siswa selama proses pembelajaran. Karakter pendidikan tidak

hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga aspek moral, social, dan emosional. Indonesia sekarang ini tengah memfokuskan arah pendidikan kearah pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan pada sikap sebagai salah satu aspek kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikannya. Pendidik sebagai pelaksana sekolah karakter mempunyai peranan penting dalam membingkai siswa yang berkarakter. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk menjadikan siswa berkarakter adalah dengan melaksanakan sekolah karakter ke dalam pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1, salah satu karakter yang harus dimiliki setiap siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya adalah Rasa Percaya Diri merupakan salah satu Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Percaya diri merupakan suatu keadaan psikologis dimana seseorang mempunyai keyakinan dalam kemampuan keterampilan dan nilai-nilai atas dirinya sendiri. Hal ini mencakup rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi, tantangan, dan tugas dalam kehidupan sehari-hati. Berdasarkan (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2018) panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar, rasa percaya diri adalah suatu keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Menurut (Syarif et al., 2021) mengemukakan pendapatnya bahwa rasa percaya diri merupakan suatu kepercayaan yang dibangun oleh dirinya sendiri ketika melakukan sebuah aktivitas atau tindakan dan dapat merasakan kenyamanan pada dirinya sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya. Sedangkan menurut (Usman et al., 2021) menyatakan bahwa Setiap orang yang yakin bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan keterampilan yang dimilikinya mempunyai rasa percaya diri. Dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah suatu sikap dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, dan siapa pun yang memiliki rasa percaya diri akan menerima apapun pendapat orang lain mengenai tindakannya.

Proses belajar dibantu oleh rasa percaya diri siswa. Siswa yang yakin akan kemampuannya juga akan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengatasi hambatan. Menurut (Fardani et al., 2021) menyatakan bahwa Siswa akan mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan jauh lebih efektif jika mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu menurut Afida dalam (Isabela et al., 2021) mengemukakan bahwa Siswa yang mempunyai rasa percaya diri akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang positif. Mengingat gambaran ini, cenderung diasumsikan bahwa keberanian siswa berdampak pada pengalaman pendidikan.

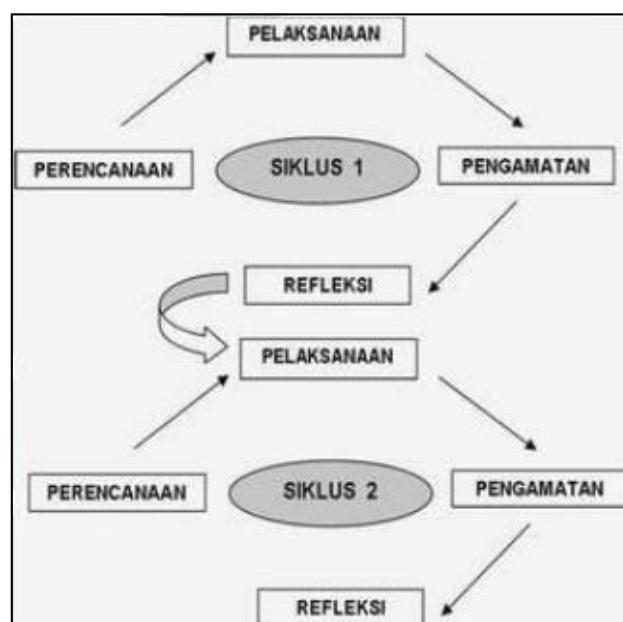
Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar bahwa siswa pada saat proses pembelajaran mereka ternyata masih belum mampu mengemukakan pendapatnya, rasa takut yang besar akan dirinya salah, dalam mengajukan pertanyaan pun demikian dan juga pada saat presentasi sangat terlihat jelas bahwa siswa belum memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor yang bersumber guru yakni pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal, menantang dan menyenangkan, ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya belum optimal dan belum memaksimalkan pelaksanaan model pembelajaran yang memfasilitasi proses sosial antar siswa dalam membangun pengetahuan. Proses pembelajaran yang belum optimal menantang dan menyenangkan sebagaimana menurut (Sari & Junanah, 2019) Guru memiliki peran utama dalam membentuk sikap siswa, sehingga penting bagi mereka

untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan menyenangkan di kelas. Hal ini akan berdampak positif pada tingkat kepercayaan diri siswa. Adapun faktor penyebab yang berasal dari siswa yaitu kurangnya minat membaca, belajar, rasa takut dan tidak memiliki inisiatif sendiri untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. siswa juga merasa malu dan ragu ketika diminta untuk maju ke depan kelas tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya serta tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Maka dari perlunya diadakan formulasi yang membawa siswa mau menunjukkan rasa percaya diri pada saat proses pembelajaran dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu pilihan untuk dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Melalui masalah yang akan diberikan hal ini dapat mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan menanggapi pendapat, sebagaimana dengan kelebihan dari model *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur (Cahyo, 2013) menyatakan bahwa siswa akan mampu menyuarakan pendapatnya, menerima pendapat orang lain, dan menumbuhkan jiwa sosial yang positif bila model pembelajaran *problem based learning* digunakan. Hal ini juga dikemukakan oleh (Lestari, 2019) menyatakan bahwa siswa yang mulai menggunakan model pembelajaran *problem based learning* akan mengalami peningkatan keberanian yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menguasai model pembelajaran reguler. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa karena dalam proses pembelajaran siswa akan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, saling berbagi pemikiran, kemudian mempresentasikan temuannya yang akan menggugah siswa untuk berani dan percaya diri. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan model *Problem Based Learning* di UPT SPF SD Negeri Mangkura IV untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas I Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Pada penelitian ini tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas I UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar. Subjek Penelitian ini yaitu peserta siswa I UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 17 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 pada bulan April-Mei dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran di kelas I. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Dalam proses analisis data kualitatif, terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Gambaran umum penerapan model *problem based learning* yang dilakukan guru diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan dengan lembar observasi guru. Terdapat lima aspek pengamatan yang digunakan dan 15 indikator. Hasil setiap aspeknya menunjukkan hasil yang sama baik itu pada pelaksanaan siklus pertama maupun yang kedua memiliki persamaan dan perbedaan hasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru model mencapai keberhasilan 100% dalam menerapkan model *problem based learning* pada pertemuan pertama dan kedua, dengan kategori baik (B) untuk setiap aspek yang diamati. data di atas, dapat disimpulkan bahwa presentase pencapaian penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model, baik itu untuk pertemuan pertama maupun pertemuan kedua adalah 100%, dengan kategori baik (B), baik secara kumulatif maupun untuk setiap aspek yang diamati.

2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Gambaran aktivitas siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan dengan bantuan lembar observasi siswa. Uraian ini terdiri atas lima aspek observasi dan lima belas indikator. Hasil penerapan masing-masing indikator pada setiap aspek yang diamati mempunyai persamaan dan perbedaan pada pertemuan pertama dan kedua. Penelitian di kelas I UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar.

Persentase ketuntasan aktivitas siswa guru model selama penerapan model *Problem Based Learning* adalah sebesar 86,67% baik pada pertemuan pertama maupun kedua, dengan kategori baik (B) secara kumulatif, sesuai data pada tabel 2. Pada pertemuan pertama dan kedua pertemuan rapat, terdapat tiga aspek pengamatan dengan kategori baik (B) dan dua aspek dengan kategori cukup (C) untuk setiap aspek yang diamati.

3. Hasil Observasi Rasa Percaya Diri Siswa Siklus I

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kepercayaan diri dengan lima aspek dan dua puluh indikator. Hasil penerapan masing-masing indikator pada setiap aspek yang diamati menunjukkan hasil yang sama baik untuk pertemuan pertama maupun pertemuan kedua.

Guru model memaparkan pencapaian perkembangan rasa percaya diri siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua dengan kategori baik (B) secara kumulatif berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 3. Pada pertemuan pertama dan kedua, terdapat tiga aspek pengamatan yang dinilai sangat baik (SB), satu aspek pengamatan yang dinilai kurang baik (K), dan satu aspek pengamatan yang tidak dilaksanakan untuk setiap aspek yang diamati.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penelitian merupakan indikator tercapainya proses penerapan model Pembelajaran *problem based learning* oleh guru model untuk mencapai keberhasilan indikator dari hasil analisis data yang diperoleh melalui kegiatan observasi. Sementara itu, belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam hal hasil pengembangan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada siklus II, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap aspek-aspek yang memerlukan pemantapan atau penyempurnaan.

Adapun yang menjadi hal refleksi berdasarkan hasil analisis pelaksanaan siklus 1, yaitu diantaranya melakukan peningkatan dalam pemilihan topik permasalahan yang akan dipelajari selama proses pembelajaran kemudian membuat lembar kerja peserta siswa yang lebih efektif dan mudah dipahami serta merancang pelaksanaan pembelajaran yang akan mendorong siswa terlibat aktif dalam memberikan kritik maupun umpan balik.

4. Hasil Ibservasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Gambaran umum penerapan model *problem based learning* yang dilakukan guru diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan dengan lembar observasi guru. Terdapat lima aspek pengamatan yang digunakan dan 15 indikator. Hasil setiap aspeknya menunjukkan hasil yang sama baik itu pada pelaksanaan siklus pertama maupun yang kedua memiliki persamaan dan perbedaan hasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru model mencapai keberhasilan 100% dalam menerapkan model *problem based learning* pada pertemuan pertama dan kedua, dengan kategori baik (B) untuk setiap aspek yang diamati. data diatas, dapat disimpulkan bahwa presentase pencapaian penerapan model Problem Based Learning oleh guru model, baik itu untuk pertemuan pertama maupun pertemuan kedua adalah 100%, dengan kategori baik (B), baik secara kumulatif maupun untuk setiap aspek yang diamati.

5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Gambaran aktivitas siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan dengan bantuan lembar observasi siswa. Uraian ini terdiri atas lima aspek observasi dan lima belas indikator. Hasil penerapan masing-masing indikator pada setiap aspek yang diamati mempunyai persamaan dan perbedaan pada pertemuan pertama dan kedua. Penelitian dilakukan di kelas I UPT SPF SD Negeri Mangkura IV.

Presentase guru model terhadap ketercapaian aktivitas siswa selama penerapan model *Problem Based Learning* pada pertemuan pertama sebesar 93% dengan kategori baik (B) berdasarkan data pada tabel 5. Selanjutnya untuk pertemuan kedua memperoleh presentase 100% dengan klasifikasi baik (B) secara keseluruhan. Selain itu untuk setiap aspek yang diamati, pada pertemuan pertama maupun kedua kelima aspek pengamatan berada dalam kategori baik (B).

6. Hasil Observasi Rasa Percaya Diri Siswa Siklus II

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi kepercayaan diri dengan lima aspek dan dua puluh indikator. Hasil penerapan masing-masing indikator pada setiap aspek yang diamati menunjukkan hasil yang sama baik untuk pertemuan pertama maupun pertemuan kedua.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diasumsikan bahwa tingkat keberhasilan peningkatan rasa percaya diri siswa pada saat pelaksanaan model Problem Based Learning oleh pendidik model pada pertemuan utama mencapai 85% dengan evaluasi gabungan yang termasuk dalam kelas umumnya sangat baik (SB). Terdapat empat aspek observasi pertemuan pertama yang dinilai kurang memadai (K) pada masing-masing aspek. Selain itu persentase responden yang mendapat penilaian kategori sangat baik (SB) mencapai 90% pada pertemuan kedua. Pada pengumpulan kedua dari setiap sudut pandang yang diperhatikan, terdapat tiga sudut pandang persepsi yang dinilai sangat baik (SB) dan dua sudut pandang persepsi yang dinilai sangat baik (B).

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penelitian yang meliputi indikator ketercapaian proses penerapan model *Problem Based Learning* oleh guru model dan partisipasi siswa telah berhasil mencapai indikator keberhasilan berdasarkan hasil analisis data. Dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, pilihan diambil untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian tindakan Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa pada Kelas III. Tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Analisis data siklus I menunjukkan bahwa guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada tingkat keterlaksanaan 100% yang berkategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* termasuk dalam kategori baik (B) dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 86,67%. Selain itu, total peningkatan percaya diri siswa mencapai 65% atau nilai sikap 2,95 dan ini termasuk kategori baik (B). Meskipun indikator keberhasilan secara keseluruhan telah terpenuhi, namun belum bisa dikatakan berhasil jika dilihat dari segi observasi dan pencapaiannya. Terbukti satu aspek pengamatan tidak dilakukan, satu aspek pengamatan masuk kategori kurang baik (K), dan tiga aspek pengamatan masuk kategori sangat baik (SB). Keputusan untuk melanjutkan ke siklus kedua dan melakukan penyesuaian sesuai dengan hasil refleksi siklus pertama diambil berdasarkan temuan tersebut.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan setelah melalui tahap refleksi pada siklus I yang telah dilaksanakan sebelumnya. Seperti halnya siklus I, siklus II juga terdiri dari dua pertemuan dimana diperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan tingkat keterlaksanaan juga mencapai 100% pada siklus II dan mendapatkan penilaian baik (B). Siswa dalam konteks penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga menunjukkan kategori baik (B) dengan persentase keterlaksanaan sebesar 93% pada pertemuan pertama dan 100% pada pertemuan kedua. Selanjutnya perkembangan kumulatif rasa percaya diri siswa pada pertemuan pertama mencapai 85% atau skor sikap 3,55 dengan kategori sangat baik (SB). Pada pertemuan tersebut, empat aspek pengamatan dinilai sangat baik (SB), sedangkan satu aspek berkategori kurang baik (K). Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan perkembangan rasa percaya diri siswa. Prestasi kumulatif mencapai 90% atau skor sikap 3,7 dengan kategori sangat baik (SB). Pada

pertemuan ini terdapat tiga aspek pengamatan yang dinilai sangat baik (SB), dan dua aspek pengamatan yang dinilai baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II berhasil mencapai indikator pencapaian proses dan indikator pencapaian hasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *problem based learning* mampu meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa kelas I di UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Kota Makassar. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa penerapan model *problem based learning* oleh guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran dinilai baik pada siklus I maupun dengan siklus II. Sejalan dengan hal itu, perkembangan rasa percaya diri siswa pada siklus I menunjukkan kategori baik dan mengalami peningkatan pada saat pelaksanaan siklus II yakni dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, A. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. DivaPress.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2018). Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018. Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 124.
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Problem Based Learning. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 39–51. <https://doi.org/10.24114/paradikma.v14i1.24809>
- Isabela, Miftahus, S., & Puspitasari, Y. (2021). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2729–2739. <https://doi.org/10.26858/tpj.v2i3.26295>
- Lestari, A. (2019). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Introvert Di Smk Tritech Informatika Medan*. UIN Sumatera Utara.
- Sari, A. I. P., & Junanah. (2019). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas Iv Yang Mengalami Bullying Di Tk Dan Sd Model Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Syarif, I., Elihami, & Buhari, G. (2021). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Stategi Peer Tutoring di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 1–9.
- Usman, C. I., Wulandari, R. T., & Nofelita, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 10–16.

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/12605>